

## **Pemikiran Ustadz Adi Hidayat tentang Relasi Agama dan Sains serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Islam Integratif**

**Anisa Nada Afdila<sup>1\*</sup>, Sayidah Savinatunur<sup>2</sup>, Rizqi Nurul Azizah<sup>3</sup>, Lana Aliyyul Ishmah<sup>4</sup>,  
Gendhis Alina Rizki Handayani<sup>5</sup>, Aufa Muzayyin Hasan<sup>6</sup>,  
Tria Salma Yuniar<sup>7\*</sup>, Tiara Anjanny Putri<sup>8</sup>**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

\*Corresponding Author: [tria.salma,yuniar24041@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:tria.salma,yuniar24041@mhs.uingusdur.ac.id)

### **Abstrak**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala kemudahan dan tantangannya menghendaki pentingnya pola pembelajaran keagamaan modern yang adaptif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi agama dan sains dalam pemikiran cendekiawan muslim Indonesia bernama Ustadz Adi Hidayat dan relevansinya terhadap aplikasi pembelajaran Islam. Penelitian ini menggunakan data observasi media channel Youtube (Adi Hidayat Official) dan juga berbagai literature ilmiah yang relevan dengan focus bahasan. Tipologi relasi agama dan sains yang dirumuskan Ian G. Barbour menjadi landasan perspektif. Hasil penelitian menunjukkan pandangan Adi Hidayat menekankan aplikasi sains harus diintegrasikan dengan landasan etika serta nilai spiritual Islam. Pandangan ini jika direlevansikan terhadap aplikasi pembelajaran Islam, maka menghendaki pentingnya integrasi Islam dan sains, baik pada tataran filosofis, materi, metode, pendekatan riset, dan evaluasi. Penelitian ini berkontribusi pada penegasan integrasi agama dan sains dapat diaplikasikan dalam sistematika pembelajaran keagamaan yang dialogis dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Ustadz Adi Hidayat, Agama dan Sains, Pembelajaran Islam.

### **Abstract**

*The development of science and technology, with all its conveniences and challenges, necessitates the importance of adaptive modern religious learning patterns. This qualitative study aims to describe the relationship between religion and science in the thoughts of an Indonesian Muslim scholar named Ustadz Adi Hidayat and its relevance to the application of Islamic learning. This study uses data from observations of the YouTube channel (Adi Hidayat Official) and various scientific literature relevant to the focus of the discussion. Ian G. Barbour's typology of the relationship between religion and science forms the basis of the perspective. The results of the study show that Adi Hidayat's view emphasizes that the application of science must be integrated with Islamic ethical foundations and spiritual values. When applied to Islamic learning, this view emphasizes the importance of integrating Islam and science at the philosophical, material, methodological, research approach, and evaluation levels. This study contributes to the affirmation that the integration of religion and science can be applied in a dialogical and contextual religious learning system.*

**Keywords:** Ustadz Adi Hidayat, Religion and Science, Islamic Learning.

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang terjadi dengan cepat seringkali menimbulkan ketegangan antara pandangan agama dan ilmu pengetahuan itu sendiri (Supratama et al., 2023). Hal demikian disebabkan secara epistemologis, Ilmu pengetahuan didasarkan pada pengamatan, eksperimen, dan logika, sementara agama diposisikan sebagai landasan kebenaran yang tetap dan berasal dari wahyu. Perbedaan fundamental ini memunculkan diskusi panjang tentang bagaimana keduanya dapat saling melengkapi atau beroperasi dalam lingkup yang berbeda. Oleh karena itu, keterkaitan antara agama dan pengetahuan menjadi persoalan penting yang juga harus dikaji lebih dalam oleh umat beragama, tidak terkecuali bagi umat Islam modern.

Relasi antara agama dan ilmu pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan epistemologis, tetapi juga oleh keyakinan religius dan konteks sosial individu. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dipahami sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Tuhan sekaligus membangun tanggung jawab moral, sehingga ketegangan antara agama dan sains lebih sering muncul akibat perbedaan penafsiran, bukan konflik hakiki. Oleh karena itu, integrasi agama dan sains dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk menghadirkan pembelajaran yang holistik, yang menyeimbangkan rasionalitas, spiritualitas, dan pembentukan karakter (Mansour, 2011).

Merespons problem di atas, banyak cendekiawan Muslim menjelaskan bagaimana perspektif Islam terhadap posisi hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama (Tulkhoiri & Anwar, 2023). Salah satunya, yakni cendekiawan muslim Indonesia yang bernama Ustadz Adi Hidayat. Pada materi yang disampaikannya dengan judul “Kuliah Umum : Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan” pada saluran channel YouTube (Adi Hidayat Official). Ia menekankan bahwa al-Qur’an mengajak umat manusia untuk berpikir, melakukan kajian, dan memakmurkan bumi melalui ilmu pengetahuan (Adi Hidayat Official, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang ilmu dalam Islam tidak hanya mengutamakan bukti empiris, tetapi juga mengedepankan pada nilai-nilai moral, etika, dan spiritual sebagai dasar epistemologi

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Ustadz Adi Hidayat tentang relasi ilmu pengetahuan dan agama dalam Islam. Selain itu, juga untuk melihat relevansinya terhadap konsep praksis pembelajaran Islam. Berbagai penelitian terdahulu yang relevan, antara lain penelitian Meliani, Farida, dan Muali menegaskan bahwa integrasi agama dan sains merupakan bagian penting dari pengembangan epistemologi Islam modern, khususnya terkait Islamisasi ilmu dan perlunya memasukkan nilai spiritual ke dalam proses keilmuan yang selama ini didominasi paradigma sekuler Barat (Meliani et al., 2021). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ika dkk, yang menyoroti pentingnya integrasi nilai moral dan etika religius dalam menghadapi tantangan modern, seperti krisis moral, problem lingkungan, dan sekularisasi dalam masyarakat (Ika et al., 2024). Fokus penelitian-penelitian tersebut lebih diarahkan pada penguatan sisi filosofis dan konseptual integrasi agama dan sains sebagai fondasi bagi pembentukan keilmuan yang berkarakter.

Selanjutnya, terdapat penelitian lain yang menelaah integrasi agama dan sains melalui perspektif pendidikan Islam dan pengembangan karakter, seperti halnya Warosari dkk dalam penelitiannya menemukan bahwa integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan menghasilkan pendekatan holistik yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, serta membangun tanggung jawab moral dalam aktivitas ilmiah (Warosari et al., 2023).

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini fokus pada kajian terhadap pemikiran Ustadz Adi Hidayat terkait pemetaan pola hubungan agama dan sains dalam Islam serta melihat relevansinya dalam aplikasi konsep pembelajaran Islam. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkuat diskursus epistemologi Islam kontemporer. Sementara secara praksis, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan pendekatan baru terkait bagaimana integrasi agama dan sains dapat diaplikasikan dalam konsep praksis pembelajaran Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Objek utama penelitian ini untuk mendeskripsikan relasi agama dan sains dalam pemikiran Ustadz Adi Hidayat dan relevansinya dalam konsep pembelajaran Islam. Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisa isi. Tipologi relasi agama dan sains yang dirumuskan Ian G Barbour menjadi landasan perspektif. Sementara itu, sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari video ceramah Ustadz Adi Hidayat dengan judul “Kuliah Umum : Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan” pada saluran channel YouTube (Adi Hidayat Official). Sementara itu, data sekunder berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas hubungan agama dan sains, serta kajian konsep pembelajaran Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dengan cara menelusuri, menginventarisasi, dan mengkaji secara kritis video ceramah serta literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Diskursus Teoritis tentang Relasi Agama dan Sains**

Teori Ian G. Barbour tetap menjadi landasan utama dalam menjelaskan pola hubungan antara agama dan sains dengan empat model utama antara lain, konflik, independensi, dialog, dan integrasi (Barbour, 1990). Penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut.

Pertama, *konflik*. Pandangan mengenai konflik ini menurut Barbour menyatakan bahwa sains dan agama merupakan dua entitas yang saling berlawanan. Barbour menguraikan bahwa dalam paradigma ini, seorang ilmuwan meyakini akan kebenaran dari sains. Agama dianggap tidak dapat memberikan penjelasan atau bukti atas kepercayaannya

dengan cara yang empiris dan logis. Para ilmuwan percaya bahwa hanya sains yang bisa mengungkap kebenaran, bukan agama. Di sisi lain, pemuka agama berpendapat bahwa sains tidak memiliki kekuasaan untuk menjelaskan segala sesuatu karena pikiran manusia yang terbatas sebagai alat sains. (Barbour, 1990). Pada dasarnya, agama dan sains tidak dapat diperdamaikan dalam menjelaskan berbagai aspek kehidupan.

Kedua, *otonomi*. Pandangan Barbour berargumen bahwa agama dan ilmu pengetahuan memiliki wilayah yang berbeda dan masing-masing independen, serta memiliki metode sendiri-sendiri untuk menginterpretasikan sesuatu sesuai dengan aturan mereka. Perbedaan ini ditandai oleh dualisme antara roh dan materi, atau dengan kata lain jiwa dan badan. Pandangan Barbour digunakan sebagai cara untuk meredakan pertentangan antara ilmu pengetahuan dan agama, dengan masing-masing menawarkan penjelasannya sendiri. Berdasarkan paradigma ini, sains mengajukan pertanyaan tentang "bagaimana", sedangkan agama menjawab dengan pertanyaan "mengapa". Landasan Sains bersifat logis dan berbasis percobaan, sementara Agama berasal dari wahyu Tuhan.

Ketiga, *interaksi*. Pandangan ini mengungkapkan bahwa antara ilmu pengetahuan dan keyakinan spiritual terdapat suatu ikatan, sehingga keduanya dapat saling melengkapi, berdiskusi, memberikan dukungan, dan saling berpengaruh dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup. Pandangan ini menunjukkan adanya komunikasi yang konstruktif antara ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dan keyakinan spiritual memiliki kesamaan yang dapat dijadikan dialog, bahkan dapat saling mendukung. Dalam mengaitkan agama dengan ilmu pengetahuan, pandangan ini diwakili oleh Albert Einstein yang menyatakan, "*Religion without science is blind, science without religion is lame*", yang artinya Agama tanpa ilmu adalah buta, ilmu tanpa agama adalah pincang.

Keempat, *Integrasi*. Pandangan ini berpendapat bahwa agama dan ilmu pengetahuan saling terkait dan dapat digabungkan untuk menyelesaikan berbagai masalah. Menurut Barbour, terdapat tiga versi integrasi yang berbeda. Dalam teologi mengenai alam semesta, dikatakan bahwa keberadaan Tuhan dapat terlihat melalui bukti-bukti nyata yang ada di alam, dan ilmu pengetahuan membantu kita memahami hal itu. Landasan utama teologi ini ada pada dasar ilmu pengetahuan, tetapi teori-teori ilmiah dapat memberikan wawasan baru dalam merumuskan beberapa doktrin, terutama yang berkaitan dengan penciptaan.

Secara umum, baik agama maupun ilmu pengetahuan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan proses kehidupan. Sains dan agama menjalankan peran yang berbeda dalam kehidupan manusia. Sasaran sains adalah untuk memahami keterkaitan antara berbagai peristiwa alam, sedangkan sasaran agama adalah untuk menjalani suatu cara hidup dengan makna yang lebih dalam.

Pemikiran Ian G. Barbour mengenai keterkaitan antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama telah memberikan sumbangsih yang berarti dalam diskusi tentang islamisasi ilmu, terutama melalui kategorisasi yang membagi hubungan ini menjadi empat jenis: konflik, kebebasan, percakapan, dan penggabungan.

Barbour secara khusus mengemukakan suatu organisasi penggabungan yang menekankan pentingnya keselarasan dan sinkronisasi antara pemikiran ilmiah dan

teologis, yang berbeda dengan pandangan kritis dari Smith dan Nasr yang percaya bahwa teologi sepenuhnya harus diandalkan pada ilmu pengetahuan. Pendekatan ini juga memperkuat basis tauhid dalam ilmu, sesuai dengan gagasan yang dicetuskan oleh Al-Faruqi dan Al-Attas, yang menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual sebagai dasar epistemologis, dan sekaligus mengurangi kekhawatiran tentang dampak negatif dari westernisasi ilmu yang dapat merusak konsep monoteisme serta keseimbangan alam (Meliani et al, 2021). Peran dakwah digital dengan metode *bil hikmah* dan *mauizhah* hasanah di platform seperti YouTube juga menunjukkan perkembangan praktik integrasi ini dalam konteks kontemporer, yang membuktikan relevansi metodologi Barbour dengan dinamika sosial dan kemajuan teknologi saat ini (Dafita et al, 2024).

Lebih lanjut, dalam Islam, al-Qur'an dan al-Hadits adalah wahyu Allah yang menjadi pedoman (*hudan*) untuk umat manusia, termasuk dalam hal ilmu dan kegiatan ilmiah. Al-Qur'an memberikan fokus yang sangat tinggi pada kegiatan ilmiah. Hal ini dapat dilihat dari ayat pertama yang diturunkan: "Bacalah, dengan [menyebut] nama Tuhanmu yang telah menciptakan. " Membaca, dalam pengertian yang luas, merupakan kegiatan utama dalam ilmu pengetahuan.

Secara lebih spesifik, dalam perspektif Islam, "ilmu" dipahami sebagai pengetahuan yang mendalam yang lahir dari upaya ijtihad para ulama atau mujtahid dalam menelaah persoalan dunia dan akhirat, dengan berlandaskan wahyu Allah. Istilah tersebut kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kata "ilmu" atau "pengetahuan" (Azizy, 2003).

Lebih lanjut, nilai moral dan etika dalam Islam menjadi fondasi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu tidak dipahami sebagai aktivitas netral, tetapi sebagai proses yang harus berorientasi pada kemaslahatan, kejujuran, dan tanggung jawab. Paradigma tauhid menegaskan bahwa wahyu dan akal adalah dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi, sehingga ilmu diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial. Melalui kerangka ini, etika tidak hanya membatasi penyimpangan penggunaan ilmu, tetapi juga memastikan bahwa proses ilmiah berjalan sesuai tujuan penciptaan manusia (Humairoh & Mustafidin, 2025).

Sampai di sini, bahwa pemahaman integratif antara sains dan agama dapat berperan memperkuat kesadaran bahwa ilmu empiris dan spiritualitas tidak bertentangan, melainkan saling menguatkan dalam memahami realitas. Dengan penyampaian yang mudah diakses, dakwah digital mampu menegaskan kembali keselarasan antara ilmu dan agama serta membangun cara pandang masyarakat yang harmonis terhadap perkembangan sains modern (Abadi & Putra 2024).

Sampai di sini, Islam dan ilmu pengetahuan dilihat sebagai dua bidang yang berbeda namun saling melengkapi dan dapat dipadukan untuk menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh. Pada konteks ini, pendidikan menjadi media utama dalam proses penggabungan ini, dengan tujuan membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian Islam sekaligus bersikap ilmiah dan bertanggung jawab sesuai ajaran syariat. Teknologi pendidikan berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mempersiapkan generasi penerus yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan landasan nilai-nilai Islam.

## Paradigma Integratif Ustadz Adi Hidayat tentang Relasi Agama dan Sains

Fenomena integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam menghadapi tantangan baru dalam konteks digital modern, terutama ketika masyarakat mengalami pergeseran signifikan dalam cara memperoleh pengetahuan keagamaan. Perkembangan Revolusi Industri dan *Society* membuat akses terhadap informasi keagamaan menjadi sangat cepat dan praktis melalui media sosial dan platform video seperti YouTube. Kondisi ini melemahkan posisi literatur tradisional dan otoritas ulama, karena masyarakat lebih memilih sumber digital yang instan daripada proses belajar bertahap yang mengandalkan sanad dan rujukan klasik. Pada era *post-truth*, tantangan menjadi lebih kompleks karena batas antara fakta dan opini menjadi kabur, sehingga pesan keagamaan rentan dimanipulasi oleh praktik mediatization dan komodifikasi agama melalui platform digital (Ichwan et al., 2024: 247). Akibatnya, integrasi agama-sains yang dalam epistemologi Islam menuntut penggunaan akal, nalar kritis, dan kedalaman metodologis menjadi terjebak dalam pola konsumsi informasi yang cepat namun dangkal.

Studi Ichwan dkk menunjukkan bahwa 73% masyarakat Indonesia kini lebih memilih informasi keagamaan dari media sosial, sehingga terjadi kecenderungan pemahaman agama yang parsial akibat kurangnya literasi digital untuk memilah otoritas keagamaan yang sah (Ichwan et al., 2024). Pada konteks ini, menjadi penting untuk menganalisis bagaimana Ustadz Adi Hidayat merumuskan konsep ilmu pengetahuan dalam Islam dan implikasinya terhadap relasi agama-sains untuk menjawab problem epistemologis yang muncul akibat disrupsi digital.

Pada konteks Indonesia, diskusi tentang Islamisasi ilmu pengetahuan juga menyoroti perlunya keseimbangan antara rasionalitas ilmiah dan nilai keimanan dalam proses pembelajaran serta produksi pengetahuan (Abadi & Putra, 2024). Sementara itu, pemanfaatan platform digital sebagai jalur dakwah menghadirkan tantangan baru, seperti rendahnya literasi digital, pergeseran otoritas keagamaan, dan cara masyarakat menginterpretasi pesan keagamaan yang sering bersentuhan dengan informasi ilmiah populer. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris untuk memahami bagaimana pesan agama disampaikan dan ditanggapi dalam konteks integrasi antara narasi keagamaan dan kemajuan sains di media sosial (Ichwan et al., 2024).

Isu utama dalam pemikiran Ustadz Adi Hidayat berkaitan dengan ketegangan antara perkembangan sains modern dan nilai keagamaan, yakni dalam hal bagaimana masyarakat Muslim menanggapi derasnya informasi ilmiah di media sosial tanpa melepaskan prinsip etis dalam Islam. Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa dalam kerangka epistemologi Islam, ilmu tidak berdiri terpisah dari spiritualitas, karena wahyu, akal, dan pengalaman empiris harus dipadukan untuk menghasilkan pemahaman yang relevan dengan realitas kontemporer (Adi Hidayat Official, 2022).

Integrasi agama dan sains dalam pemikiran Ustadz Adi Hidayat menunjukkan bagaimana cara pandang Islam dapat diterapkan secara tepat di zaman kemajuan teknologi informasi. Ia tidak hanya menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara baku, tetapi juga menghubungkannya dengan rasionalitas ilmiah, data yang dapat dibuktikan, dan permasalahan sosial yang ada saat ini (Adi Hidayat Official, 2022). Cara ini mencerminkan

model penggabungan dalam teori Ian G. Barbour, di mana agama dan ilmu pengetahuan saling mendukung satu sama lain. Metode dakwah yang menggunakan pendekatan rasional dan spiritual ini berfungsi untuk membentuk pola pikir masyarakat agar tidak terjebak dalam perbedaan antara iman dan ilmu, tetapi melihat keduanya sebagai satu kesatuan yang integral dalam membangun peradaban (Ichwan et al., 2024).

Ustadz Adi Hidayat berperan sebagai penyeimbang dalam informasi yang beredar dengan menekankan bahwa ilmu perlu dikembangkan dengan dasar etika, tanggung jawab, serta nilai-nilai ketauhidan. Dengan begitu, dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai alat dalam membangun kesadaran epistemologis umat untuk menghadapi tantangan ilmu pengetahuan modern (Abadi and Putra, 2024).

Pandangan Ustadz Adi Hidayat mengenai ilmu (*al-'ilm*) menekankan hubungan antara akal, ibadah, dan wahyu. Ustadz Adi Hidayat secara konsisten menyampaikan bahwa ilmu tidak bisa dipisahkan dari aspek spiritualnya, dan menekankan bahwa pengetahuan seorang Muslim menjadi luas apabila bermula dari ketaatan dalam beribadah dan kebersihan hati. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Ustadz Adi Hidayat lebih berkembang dalam pola hubungan dialogis dan integratif, bukan konflik, karena pengetahuan empiris dianggap sebagai bagian dari karunia Allah yang harus dipelajari dan dimaknai secara benar (Adi Hidayat Official, 2022). Pemikiran Ustadz Adi Hidayat ini selaras dengan pernyataan bahwa agama memiliki peran penting dalam membimbing arah moral dan tujuan ilmu pengetahuan, serta menekankan bahwa integrasi agama dan sains terjadi ketika keduanya dianggap memiliki "telaah, rancangan, dan tujuan yang sama" (Yaqin et al., 2020). Dalam kerangka Barbour, posisi ini termasuk dalam kategori integrasi, yaitu saat agama dan sains saling memperkuat kontribusi masing-masing tanpa saling menghilangkan. Dengan demikian, argumen penelitian ini adalah bahwa ceramah Ustadz Adi Hidayat menggambarkan bentuk epistemologi Islam yang mengintegrasikan wahyu, rasionalitas, dan kajian empiris, sehingga bisa menjadi dasar analisis hubungan antara agama dan sains bagi masyarakat Muslim saat ini.

Adapun konsep sains dalam Islam menekankan perpaduan wahyu, akal, dan empirisme sebagai sumber kebenaran yang holistik. Dalam hal ini, ilmu bukan sekadar pengamatan empiris, tetapi juga proses spiritual yang mendalam untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Ustadz Adi Hidayat yang menekankan pentingnya ilmu sebagai karunia Allah yang harus dikembangkan dengan landasan moral dan spiritual kuat (Adi Hidayat Official, 2022). Dakwahnya melalui platform digital memaparkan dialog dan integrasi antara nilai agama dan perkembangan ilmu pengetahuan modern secara aplikatif (Labib, 2024; Toyiba et al., 2023).

Lebih lanjut, paradigma integratif yang ditawarkan Ustadz Adi Hidayat memadukan wahyu, akal, dan penelitian empiris. Pendekatan ini sejalan dengan orientasi keilmuan modern di Indonesia yang menekankan pentingnya keselarasan antara agama dan sains (Abdullah 2022). Mengingat integrasi ilmu sekarang dianggap sebagai proses mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam cara berpikir ilmiah, sehingga keduanya saling melengkapi, bukan hanya menggabungkan konsep.

Pada konteks lembaga pendidikan Islam, untuk mencegah siswa terjebak dalam dikotomi antara agama dan sains, maka pendidikan Islam mulai diarahkan untuk menghubungkan iman, rasionalitas, dan pemahaman ilmiah, menurut penelitian terkait pengembangan pembelajaran keagamaan (Hajita 2024). Selain itu, hasil lain menunjukkan bahwa modernisasi institusi pendidikan Islam telah memungkinkan integrasi ini untuk diterapkan dalam praktik kelembagaan, bukan hanya dalam diskusi teoretis (Anwar 2024).

### **Integrasi Agama dan Sains dalam Sistematisasi Pembelajaran Islam**

Agama dan sains dilihat sebagai dua elemen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, di mana teknologi berfungsi sebagai sarana penting untuk mendukung dakwah dan penyebaran ilmu pengetahuan dalam konteks Islam. Dalam hal ini, pandangan Ustadz Adi Hidayat sebagaimana yang telah dipaparkan pada sub bab penjelasan sebelumnya, menegaskan diseminasi ajaran Islam di tengah kehidupan modern perlu mengoptimalkan teknologi digital dengan cara yang kreatif dan inovatif, tidak terkecuali untuk menanamkan pemahaman integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan dalam masyarakat modern (Az-zahra, 2023).

Jika dikaitkan dengan implementasi konsep pembelajaran Islam, maka integrasi agama dan sains dalam pandangan Ustadz Adi Hidayat dapat diaplikasikan pada sistematisasi proses pembelajaran integratif meliputi aspek filosofis, metode atau pendekatan riset, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Melalui kerangka tersebut, integrasi agama dan sains tidak hanya menyentuh isi ajaran, tetapi juga cara berpikir, cara mengajar, dan cara menilai keberhasilan pembelajaran. (Muslih Hidayat, 2014). Penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut.

#### **1. Integrasi pada Filosofis**

Pada aspek filosofis, integrasi bermakna bahwa setiap kajian ke-Islaman harus ditempatkan dalam hubungan yang bermakna dengan disiplin ilmu lain dan nilai-nilai kemanusiaan. Pada konteks ini, ilmu-ilmu keislaman tidak boleh dipahami sebagai sistem tertutup, melainkan sebagai bagian dari bangunan ilmu yang terus berkembang bersama filsafat, ilmu sosial, dan ilmu alam. Melalui cara ini, agama tidak diposisikan sebagai lawan dari ilmu pengetahuan, tetapi sebagai fondasi nilai dan makna bagi seluruh aktivitas intelektual manusia.

Penjelasan di atas paralel dengan pemikiran Ustadz Adi Hidayat yang melihat ilmu sebagai sarana untuk membaca ayat-ayat Allah, baik yang tertulis dalam wahyu maupun yang terbentang di alam semesta. Ustadz Adi Hidayat juga menegaskan bahwa ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan dan perkembangan pengetahuan manusia. Ia menjelaskan bahwa syariat dan akidah Islam berfungsi membimbing manusia dalam memahami dunia, bukan menjauhkan mereka dari ilmu dan kemajuan. Cara pandang ini menunjukkan bahwa dimensi filosofis integrasi agama dan sains telah menjadi bagian dari epistemologi diseminasi ajaran Islam, sehingga pembelajaran Islam dapat membentuk

cara berpikir yang menyatukan iman dan rasionalitas. Hal ini juga sejalan dengan model integrasi dalam teori Ian G. Barbour.

## 2. Integrasi pada Metode dan Pendekatan Riset

Integrasi pada aspek metode dan pendekatan riset berarti bahwa pemahaman ke-Islaman tidak hanya dibangun melalui teks, tetapi juga melalui metode dan pendekatan yang mencakup pengamatan, pengalaman, dan analisis realitas. Pemahaman yang bersumber dari wahyu perlu diintegrasikan dengan pengamatan terhadap realitas sosial dan fakta-fakta empiris. Melalui metode dan pendekatan demikian, maka ajaran Islam dapat dibaca secara kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran Islam tidak berhenti pada normativitas, tetapi berkembang menjadi sistem pemikiran yang hidup dan relevan.

Adapun metode dan pendekatan pembelajaran di atas sebagaimana dapat dilihat dalam pemikiran Ustadz Adi Hidayat yang menekankan pentingnya dalil keagamaan dengan logika, data, dan peristiwa aktual. Ia tidak hanya menjelaskan apa yang dikatakan teks, tetapi juga mengapa dan bagaimana teks itu berkaitan dengan realitas modern (Adiyono et al., 2024). Metode dan pendekatan tersebut mendorong umat Islam agar dapat memahami agama secara rasional dan tanpa melepaskan pijakan spiritualnya. Dalam kerangka Barbour, pola ini termasuk dalam relasi dialog dan integrasi antara agama dan sains. Oleh karena itu, metode dan pendekatan pembelajaran Islam yang integratif akan melatih umat untuk berpikir kritis sekaligus beriman.

## 3. Integrasi pada Materi

Pada aspek materi, integrasi berarti mempertemukan nilai-nilai ke-Islaman dengan temuan ilmu pengetahuan modern secara sistematis. Hal demikian akan mendorong keberadaan materi ilmu-ilmu alam, sosial, kemanusiaan dan budaya agar dapat dikaitkan dengan kajian ke-Islaman melalui pendekatan epistemologis dan aksiologis. Melalui integrasi materi demikian, maka ilmu pengetahuan modern tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral atau sekuler, akan tetapi sebagai bagian dari upaya manusia memahami ciptaan Allah. Sebaliknya, materi ajaran Islam juga menjadi lebih bermakna ketika berdialog dengan sains dan realitas kehidupan masa kini (Khan, 2024).

Pentingnya integrasi pada aspek materi sejalan dengan pemikiran Ustadz Adi Hidayat yang dalam berbagai kesempatan kajiannya, ia seringkali mengaitkan ibadah dengan kesehatan, ilmu falak dengan astronomi, serta sejarah Islam dengan dinamika sosial dan politik. Model integrasi materi ini dapat menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat menjadi lebih kuat ketika diperkaya oleh sains modern. Hal demikian juga menjadikan pembelajaran materi ke-Islaman secara integratif dapat membantu umat Islam memahami bahwa iman dan ilmu bukan dua wilayah yang terpisah.

## 4. Integrasi pada Strategi Pembelajaran

Integrasi pada aspek strategi ini berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran Islam dapat dilaksanakan dengan menyelaraskan berbagai disiplin ilmu. Pada konteks ini,

maka penekanan pentingnya penggunaan metode pembelajaran aktif, dialogis, dan kolaboratif yang memungkinkan berbagai perspektif keilmuan bertemu menjadi hal yang tidak boleh terabaikan, sehingga pembelajaran Islam tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi melibatkan diskusi, refleksi, dan solutif terhadap masalah. Strategi ini semakin dibutuhkan di era digital yang ditandai oleh arus informasi yang cepat dan beragam.

Pentingnya integrasi pada aspek strategi pembelajaran Islam paralel dengan pola dakwah Ustadz Adi Hidayat yang juga memanfaatkan media digital sebagai sarana penyampaian ilmu agama dan sains secara bersamaan. Melalui platform seperti YouTube, ia mengemas pesan ke-Islaman dengan pendekatan rasional dan sistematis yang mudah diakses masyarakat luas. Strategi ini tidak hanya menyebarkan pengetahuan, tetapi juga membangun pola pikir kritis dan integratif. Dengan demikian, pembelajaran Islam di era disrupsi perlu memanfaatkan strategi yang adaptif dan dialogis agar integrasi agama dan sains benar-benar terwujud (Anamisari et al., 2026).

## 5. Integrasi pada Evaluasi

Pada aspek evaluasi, integrasi dapat diaplikasikan sebagai langkah untuk menilai keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sikap, maupun orientasi nilai, sehingga integrasi aspek evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur penguasaan materi, tetapi juga untuk melihat sejauh mana peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai dan cara berpikir yang integratif. Pada konteks pembelajaran Islam, evaluasi harus mampu menunjukkan apakah ilmu yang dipelajari mendorong ketaatan, tanggung jawab, dan kemaslahatan sosial. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana penting dalam menjaga arah integrasi ilmu dan iman (Hendawi et al., 2024).

Adapun tahapan integrasi pada aspek evaluasi pembelajaran Islam searah dengan apa yang dijelaskan Ustadz Adi Hidayat, bahwa ilmu yang tidak melahirkan etika dan kesalehan kehilangan makna spiritualnya. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Islam tidak cukup diukur dari aspek pengetahuan semata, tetapi juga dari dampaknya terhadap perilaku dan kesadaran moral. Evaluasi yang integratif ini akan memastikan bahwa ilmu pengetahuan berkembang seiring dengan kedalaman iman. Hal ini sekaligus memperkuat posisi pembelajaran Islam sebagai sarana pembentukan peradaban yang seimbang antara spiritualitas dan rasionalitas.

## KESIMPULAN

Pembahasan inti penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan Ustadz Adi Hidayat dalam melihat relasi agama dan sains cenderung paralel dengan paradigma integrasi. Hal demikian dapat dilihat dari penjelasannya, bahwa aspek spiritual Islam dan ilmiah tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling menyempurnakan dalam membangun pemahaman yang menyeluruh tentang realitas, sehingga ilmu dalam perspektif Islam memiliki dasar moral, etika, dan spiritual, bukan sekadar hasil penalaran rasional atau percobaan ilmiah semata. Berdasarkan teori hubungan agama dan sains dari Ian G.

Barbour, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Ustadz Adi Hidayat lebih sejalan dengan model integrasi, bukan konflik ataupun independensi. Pandangan ini jika direlevansikan terhadap konsep pembelajaran Islam integratif, maka menghendaki pentingnya integrasi Islam dan sains secara aplikatif, baik pada tataran filosofis, materi, metode, pendekatan riset, dan evaluasi.

Penelitian ini berkontribusi dalam menawarkan kerangka aplikasi integrasi agama dan sains dalam proses pembelajaran keagamaan yang dialogis dan kontekstual. Keterbatasan penelitian ini belum mengidentifikasi aspek hambatan maupun tantangan dalam aplikasi pembelajaran Islam integratif tersebut, sehingga penting studi kasus bagi penelitian lanjutan.

## DAFTAR PUSATAKA

- Abadi, D., & Putra, Y. Y. (2024). Keselarasan Islam dan Sains. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 20–33.
- Abdullah, Ahmad. (2022). Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(1), 1–12. DOI: <https://doi.org/10.26618/r31xkx35>
- Adi Hidayat Official. 2022. Kuliah Umm : Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan. <https://youtu.be/ctBlul17wvs?si=94XHpfV6FIVsve8>
- Adiyono, A., Ni'am, S., & Akhyak, A. (2024). Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 24(1), 169-200. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v24i1.22636>
- Anwar, Misbakhul. (2024). Integrasi Islam dan Sains di Lembaga Pendidikan Islam: Studi Atas Pesatnya Arus Modernisasi. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains dan Teknologi*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.33367/sosaintek.v1i1.5235>
- Anamisari, F., Nuraini, L., Inayatillah, N., Afkar, M. A., Parahita, I. E., Nisrina, R., & Johar, A. (2026). Contextual and transformative Islamic learning models: A study of Fatah Syukur's thoughts. *AFHAMUNA: Journal of Islamic Thought*, 1(1), 42–52.
- Az-zahra, F., (2023). Integrasi Islam dan Sains Serta Implikasinya Dalam Teknologi Pendidikan. *PROSIDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS*, 5, 87. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3701>
- Dafita, S. (2024). Metode dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam YouTube Channel Adi Hidayat Official. *Journal of Islamic Studies*, 1(1), 210-220. <https://doi.org/10.61341/jis.v2i1.071>
- Dafita, S., Maulana, I., & Abdurrazaq, MN (2024). Analisis metode dakwah Ustadz Adi Hidayat dalam tayangan yang berjudul "Alasan mengapa doa kita tidak diijabah oleh Allah" terhadap persepsi pemirsa. *Jurnal Kajian Islam*, 2 (1), 112-124. <https://doi.org/10.61341/jis.v2i1.071>
- Enha, A. A. T., As'syifa, R. M., Rofiqotuzzahro, R., Amri, M. F., & Prayogi, A. (2025). Integrasi sains dan agama dalam perspektif Islam klasik, Ian G. Barbour dan Seyyed Hosain Nasr. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 972-974. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2256>
- Faisal, M. (2025). Media teknologi sebagai sarana dakwah digital. *At-Tawasul*, 5(2), 130-142. <https://doi.org/10.51192/ja.v4i1.1587>
- Hajita, Muha. (2024). Paradigma Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 286–296. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6614>

- Handayani, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi Agama dan Sains Menurut Ian G. Barbour dan Sumbangannya terhadap Kajian Keislaman. *Tsamratul Fikri*, 16, 1-10. <https://riset-iaid.net/index.php/TF/article/view/958>
- Hendawi, M., Al Murshidi, G., Asrori, A., Hadi, M. F., Huda, M., & Lovat, T. (2024). The development of Islamic education curriculum from the Quranic perspective. *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education*, 1(2), 93-123. <https://doi.org/10.7401/hms52091>
- Hidayat, M. (2014). Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dib: Vol. XIX (Issue 02, pp. 283-285)*. <https://doi.org/10.19109/td.v19i02.19>
- Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). Integrasi Ilmu Agama dan Sains dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2 (3), 529-531. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.203>
- Ichwan, M. N., Amin, F., Khusairi, A., & Andrian, B. (2024). Digitalization and the Shifting Religious Literature of Indonesian Muslims in the Era of Society 5.0. *Islamic Communication Journal*, 9(2), 245-266. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22515>
- Ika, Fani Az-Zahra, & Silma Julfaika Silbi. (2024). Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 68-74.
- Kasir, I. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *UNISAI – Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(1), 60-68.
- Khan, H. U. (2024). Science and religion: The relationship between Islamic teachings and modern cosmology. *International journal of the universe and humanity in Islamic vision and perspective*, 1(1), 1-13.
- Kosim, M. (2008). Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Labib, M. (2024). Tabligh Akbar dan dampak perubahan terhadap Muslim. *Indonesian Journal of Innovation Science and Knowledge*, 1(1), 439-451. <https://doi.org/10.31004/ijisk.v1i1.70>
- Laracy, JR (2016). *Sains dan Agama, Warisan Ian Barbour*. Jaringan Internasional Masyarakat untuk Studi Agama dan Sains. <https://inters.org/ian-barbour-legacy>
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 6-9.
- Mansour, N. (2011). Science teachers' views of science and religion vs. the Islamic perspective: Conflicting or compatible?. *Science Education*, 95(2), 281-309. DOI: 10.1002/sce.20418
- Meliani, F., Natsir, NF, & Haryanti, E. (2021). Sumbangan pemikiran Ian G. Barbour mengenai hubungan sains dan agama terhadap islamisasi sains. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4 (7), 673-688. <https://jiip.stkipyapisdompui.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/331>
- Minnah, A. T. (2024). METODE DAN SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM. *Jurnal Tawadhu*, 8(2), 185-193.
- Nashoihul Ibad, M. (2025). Strategi literasi dakwah digital di era media sosial TikTok. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 7(1), 75-85. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/pelita/article/view/2189>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721. DOI: 10.29303/jipp.v9i4.2657

- Supratama, R. , Hapsari, A. , Ramadani, M. , dan Hidayat, R. (2023). Islam sebagai Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Etika. *Jurnal Amorfati*, 3(2), 115–128. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i4.227>
- Toyiba, U. M. (2023). Analisis pesan dakwah pada channel YouTube Ustadz Adi Hidayat. *SSCJ*, 2(1), 45-52. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/ssci/article/download/1128/921>
- Tulkhoiri, A. , dan Anwar, A. (2023). Metodologi Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Epistemologi I) dalam Sudut Pandang Islam dan Barat. *Jurnal Saintek*, 5(2), 233–245.
- Warosari, YF, Nazir, M., & Bakar, A. (2023). Hubungan Sains Dan Agama Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Mengintegrasikan Pengetahuan Dan Keimanan. *Arriyadhah* , 20(1), 91-94.
- Yaqin, M. A., Astuti, E. W., Anggraini, C. E. A., & Hidayatullah, A. F. (2020). Integrasi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pembelajaran Sains (Biologi) Berdasarkan Pemikiran Ian G. Barbour. *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 6(1), 79-81. DOI:10.32699/spektra.v6i1.119
- Yudhyarta, D. (2023). Epistemologi Integratif Rasulullah SAW: Telaah Prinsip Wahyu-Akal-Empiris sebagai Dasar Pengembangan Sains dan Teknologi. *Al-Zayn: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 45–60. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i3.1846>
- Zahra, F. (2024). Dinamika Dakwah pada Inovasi Teknologi Digital di Indonesia. *HIK: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 18(2), 353–368. <https://doi.org/10.24952/hik.v18i2.12452>